

Diterima	: 9 Oktober 2019
Direvisi	: 13 November 2019
Disetujui	: 20 Desember 2019
Diterbitkan	: 27 Desember 2019

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN DI PAUD

Felisitas Ndeot

e-mail: icananoarta@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru PAUD UNIKA Santu Paulus Ruteng

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan pendekatan saintifik pada PAUD yang berada di Kecamatan Poco Ranaka yakni TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2019 di TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa guru-guru PAUD di Kecamatan Poco Ranaka belum membuat rencana pembelajaran harian yang memuat pendekatan saintifik dan belum menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran secara maksimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian para guru dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran serta menjadi acuan bagi dinas terkait dalam menyiapkan program untuk meningkatkan kompetensi guru-guru PAUD.

Kata-kata kunci: implementasi pembelajaran, pendekatan saintifik, Pendidikan Anak Usia Dini

IMPLEMENTATION OF SCIENTIFIC APPROACHES IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION LEARNING

Abstract: The aim's of this research is to describe the implementation of scientific approaches in Early Childhood Education Centres those are. The Wejang Asi Kindergarden School and the Mano state kindergarden school which is located in Poco Ranaca. The type of the research used in this study is descriptive research. The methods used in this research are observation, interviews, and documentation studies to collect data. This study was held in April to May 2019 in the Wejang Asi Kindergarden School and the Mano state kindergarden school. Based on the data obtained, the Early Childhood Education Centre teachers in Poco Ranaka have not yet created a daily learning plan that applied scientific approaches, nor adopted a scientific approach in learning optimally. The results of this research is expected to be used as reference for teachers in implementing scientific approach learning and relevant institution service in preparing programs to improve the competence of Early Childhood teachers.

Keywords: Early Childhood Education, learning implementation, scientific approaches,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyelenggaraan program pelatihan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sudah dilaksanakan di setiap jenjang satuan pendidikan termasuk satuan PAUD. Kurikulum 2013 merupakan salah satu jawaban untuk menyediakan generasi masa depan Indonesia

yang mampu bersaing di tingkat global. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2014/2015. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum-kurikulum yang ada sebelumnya. Pengembangan kurikulum bertujuan untuk memperbarui kurikulum yang sudah ada menjadi

kurikulum yang lengkap, sesuai, inovatif, kontekstual, dan menjawab kebutuhan *output* untuk bersaing di tingkat daerah, nasional, maupun internasional.

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejak usia dini sebagai dasar dalam menciptakan generasi penerus bangsa di masa mendatang yang juga berkualitas. Program layanan di PAUD direncanakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sejak lahir sampai usia enam tahun sebagai layanan awal untuk mempersiapkan anak memasuki usia dan jenjang pendidikan selanjutnya. Potensi anak yang dikembangkan melalui layanan di PAUD yakni perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Potensi yang hendak dikembangkan pada anak termuat dalam isi kurikulum melalui pendekatan tematik integratif dan saintifik.

Menurut Surasmi (2013), pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan di dalam kurikulum 2013 PAUD adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan (Surasmi, 2013).

Kurikulum 2013 di PAUD diterapkan melalui pembelajaran tematik integratif dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan tematik integratif memudahkan guru dalam mengintegrasikan konten kurikulum dalam sebuah tema. Satu tema dapat memuat berbagai aspek perkembangan yang hendak dikembangkan pada diri setiap anak yang memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan masing-masing. Pendekatan tematik integratif memudahkan guru dalam mengembangkan kegiatan bermain dalam pembelajaran di PAUD secara menyeluruh. Pendekatan tematik integratif tersebut dalam pelaksanaannya juga dikombinasikan dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 diimplementasikan dalam kegiatan

pembelajaran dalam bentuk kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan (Suminah, dkk., 2015). Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 tersebut berlaku untuk semua satuan PAUD sehingga setiap guru pada satuan PAUD wajib menerapkannya dalam pembelajaran (program bermain). Pendekatan saintifik diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membantu anak membentuk dan memahami sebuah konsep, hukum, dan prinsip melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan mengamati, anak diberi kesempatan untuk melihat (bentuk, warna, jumlah, dan ukuran), mendengar suara, menghirup aroma, mengecap rasa, dan merasakan tekstur sesuai. Pada kegiatan menanya, anak diberi kesempatan untuk menanyakan segala hal yang berkaitan dengan apa yang sudah dilihat (bentuk, warna, jumlah, dan ukuran), didengar, dihirup, dikecap, maupun diraba atau dipegang oleh anak. agar anak-anak antusias untuk bertanya, maka guru perlu menyiapkan media, alat dan bahan, serta alat permainan edukatif yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu pada anak. pada kegiatan mengumpulkan informasi, anak diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin berkaitan dengan apa yang dilihat (bentuk, warna, jumlah, dan ukuran), didengar, dihirup, dikecap, maupun diraba atau dipegang oleh anak, maupun informasi lain yang diperoleh anak melalui penjelasan dari guru atau dari pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban pada saat anak bertanya kepada guru. Pada kegiatan menalar, anak diberi kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya dengan pengetahuan yang baru diperoleh anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang oleh guru pada kegiatan inti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Pada kegiatan mengkomunikasikan, anak diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya tentang tema/sub tema yang telah dibahas, informasi tersebut berupa (bentuk, warna, jumlah, ukuran, suara, tekstur, rasa, dan aroma) yang telah anak peroleh lalu dituangkan ke dalam berbagai bentuk aktivitas seperti bercerita, menggambar, menunjukkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, memajang hasil karya, dan sebagainya.

Agar setiap anak mencapai STPP yang sudah tercantum di dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 sesuai usianya, maka guru perlu merancang program bermain yang mampu menstimulasi aspek-

aspek perkembangan anak sesuai STPP. Penyusunan perangkat pembelajaran merupakan wadah bagi guru untuk mengembangkan kegiatan bermain berbasis pendekatan saintifik sesuai pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional. Pengetahuan, keterampilan, pemikiran inovatif, dan kreativitas guru merupakan kunci dalam mengembangkan kurikulum 2013 ke dalam program bermain yang dirancang dalam perencanaan pembelajaran di satuan PAUD (Ndeot, 2019).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di PAUD diharapkan dapat meningkatkan cara belajar dan berpikir anak sehingga memiliki cara berpikir tingkat tinggi di usia selanjutnya. Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015, performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah (Hazrul, 2016). Berdasarkan hasil tes dan survey tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar di Indonesia masih belum mendorong anak agar mampu memiliki cara berpikir tingkat tinggi.

Guru PAUD memiliki kewajiban untuk merencanakan pembelajaran yang memuat pendekatan saintifik. Kemampuan merancang pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD. Menurut Fitri, dkk., (2017), perencanaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran, guru PAUD merencanakan pelaksanaan kegiatan harian dalam bentuk RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Pada saat merancang kegiatan inti dalam RPPH, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, sebagai berikut (Suminah, dkk., 2015).

1. Proses belajar menerapkan pendekatan saintifik, yakni anak mengamati sesuai dengan tema yang dibahas, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.
2. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik diterapkan secara lebih fleksibel dan lebih luas. Artinya bisa diterapkan di dalam ruangan, di luar ruangan, menggunakan sumber belajar yang ada, atau memanfaatkan sumber belajar lingkungan.
3. Kegiatan Inti memberi kesempatan anak untuk

bereksplorasi membangun pengalaman bermain yang bermakna.

4. Pada tahap mengomunikasikan ditekankan pada anak menyampaikan gagasannya melalui berbagai kegiatan bermain yang disiapkan.
5. Kegiatan bermain disesuaikan dengan model pembelajaran sentra/ area/sudut/ kelompok dengan kegiatan pengaman.
6. Jumlah kegiatan yang disediakan setiap harinya minimal 4 kegiatan yang berbeda untuk memfasilitasi anak agar tetap fokus bermain. Pada kegiatan tertentu misalnya memasak, main peran/drama, atau pengenalan sains guru dapat menyediakan 1 kegiatan saja.
7. Penguatan mengingat (*recalling*) merupakan bagian dari kegiatan main di Inti. *Recalling* untuk menguatkan kembali pengalaman bermain dan konsep yang dipelajari anak.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai metode untuk saling melengkapi untuk mendukung pendekatan saintifik seperti bercerita, bercakap-cakap, memberikan tugas, sosio drama, demonstrasi, karya wisata, proyek, dan eksperimen. Proses pembelajaran melibatkan guru dan siswa serta sumber belajar. Guru merencanakan pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di masa depan. Kegiatan yang dilakukan siswa dirancang oleh guru dan dikemas dalam program bermain yang menyenangkan melalui pengembangan tema-tema yang sesuai dengan karakteristik anak serta dekat dengan lingkungan yang diketahui oleh anak (kontekstual). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila guru merancang kegiatan pembelajaran harian yang mengandung kegiatan-kegiatan yang menunjukkan pelaksanaan pendekatan saintifik. Guru perlu merancang pelaksanaan pembelajaran harian yang mampu melibatkan anak dalam setiap aktivitas baik di dalam maupun di luar ruangan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang sudah diuraikan di atas menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik di setiap lembaga PAUD sangat penting sebagai titik awal untuk mendorong anak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga mampu bersaing secara internasional melalui kemampuan untuk memecahkan masalah. Salah satu tujuan menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Surasmi,

2013). Hasil penelitian terdahulu, Widiastuti, dkk (2018) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada anak dipengaruhi oleh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Hasil penelitian Mastiah & Ason (2016) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap aspek lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di PAUD mampu membantu anak untuk membangun pengetahuannya sendiri. Anak-anak membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan main yang diprogramkan oleh guru di PAUD. Penggunaan pendekatan saintifik membantu anak mengembangkan seluruh aspek

perkembangannya (nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, dan seni). Menurut Gerde, dkk (2013) penerapan metode saintifik dalam pembelajaran yang melibatkan anak untuk mengamati, bertanya, menalar, bereksperimen, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan hasil mendorong anak untuk mengembangkan aspek bahasa dan matematika dengan cara yang otentik dan membangun pengetahuannya dengan cara yang sistematis melalui kegiatan eksplorasi.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran pada PAUD-PAUD yang berada di Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2010) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Adapun yang ingin dipaparkan dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran di TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang cara guru-guru menerapkan pendekatan saintifik. Metode observasi digunakan untuk mengamati penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini, metode observasi itu diwujudkan dengan teknik lihat, simak, dan catat. Teknik lihat digunakan untuk melihat cara guru dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano. Teknik simak digunakan untuk menyimak apa saja yang disampaikan oleh anak dan guru pada saat kegiatan belajar berlangsung di TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano. Teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal penting berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran di TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano. Metode studi dokumen digunakan untuk menelaah dokumen perencanaan yang dibuat oleh guru terutama dokumen perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga alur kegiatan

yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada data-data yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap penyajian data, peneliti membuat uraian-uraian singkat mengenai data yang telah direduksi untuk menemukan hubungan-hubungan antar data hasil reduksi sebagai temuan penelitian. Pada tahap verifikasi, peneliti meninjau kembali data yang sudah disajikan dalam bentuk narasi, melihat apakah masih ada data yang belum menjawab tujuan penelitian, apakah ada data yang tidak perlu dimasukkan atau masih ada data yang belum valid/sesuai dan perlu diteliti lagi kemudian dibuat kesimpulan yang sesuai dengan bukti-bukti penelitian.

Adapun subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah guru-guru PAUD di TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano (3 orang guru PAUD Wejang Asi, 3 orang guru TK Negeri Mano). Objek penelitian ini adalah penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yakni pada bulan April sampai Mei tahun 2019. Pada tanggal 01-03 April 2019, peneliti melakukan wawancara terhadap para guru di TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano. Pada tanggal 04 April – 10 Mei 2019, peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pada tanggal 13 – 17 Mei 2019 peneliti

menelaah dokumen perencanaan pembelajaran. Setelah semua data diperoleh, peneliti mengolah data yang sudah diperoleh pada tanggal 20 – 25 Mei 2019.

Setelah dirasakan bahwa data yang diperoleh sudah cukup, lalu peneliti membuat laporan akhir penelitian dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Saintifik dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan data yang sudah diperoleh peneliti, ditemukan bahwa TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano menggunakan kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional dan acuan dalam menyusun KTSP. Dalam dokumen II KTSP, ditemukan bahwa guru-guru sudah membuat perangkat pembelajaran dalam bentuk program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan penilaian perkembangan anak. Kegiatan anak sehari-hari direncanakan dalam bentuk RPPH. Setelah peneliti menelaah isi RPPH, ditemukan bahwa RPPH tersebut tidak memuat pendekatan saintifik. Para guru mengatakan bahwa walaupun pendekatan saintifik tidak tertulis dalam RPPH, pendekatan saintifik sudah terimplisit dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas. Akan tetapi, pada saat kegiatan bermain di kelas maupun di luar kelas, penerapan pendekatan saintifik berupa kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan masih belum dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, guru perlu mencantumkan langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian agar guru memiliki acuan yang jelas dalam menerapkan pendekatan saintifik.

Penerapan Kegiatan Mengamati dalam Pembelajaran

Pada kegiatan mengamati, guru sesekali memperlihatkan gambar sesuai dengan tema/sub tema yang dibahas pada hari tersebut lalu meminta anak-anak menyebutkan apa saja yang anak-anak lihat pada gambar tersebut. Selain gambar, guru juga menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar anak sebagai media pembelajaran sesuai dengan tema/sub tema yang dibahas. Anak-anak hanya melihat warna dan bentuk pada gambar maupun media yang ditunjukkan oleh guru. Guru jarang menyiapkan media yang mampu menarik minat dan keingintahuan anak serta melibatkan panca indra untuk mengamati bentuk, warna, jumlah, ukuran, suara, tekstur, rasa, dan aroma. Anak-anak lebih banyak diajak untuk mendeskripsikan gambar yang digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru setiap tema dan sub tema yang disajikan setiap harinya sehingga yang diamati anak

hanya berupa bentuk, warna, jumlah, dan ukuran, sedangkan suara, tekstur, rasa, dan aroma diabaikan. Guru hanya mengenalkan suara, tekstur, rasa, dan aroma melalui penjelasan guru.

Penerapan Kegiatan Menanya dalam Pembelajaran

Pada saat anak-anak mengamati media yang disediakan guru, anak-anak tidak menanyakan hal-hal yang ingin diketahui karena guru tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan media yang disiapkan tidak membangkitkan rasa ingin tahu pada anak. Anak-anak lebih banyak asyik bercerita dengan temannya atau sibuk dengan dirinya sendiri. Seringkali guru yang lebih banyak bertanya kepada anak-anak untuk memancing anak agar memberikan perhatian kepada apa yang disampaikan oleh guru dan anak-anak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, terlihat anak-anak lebih memilih diam daripada memberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang ingin diketahui anak. Kegiatan bermain di dalam ruangan lebih didominasi oleh kegiatan menulis huruf dan angka sehingga anak-anak jarang sekali bertanya hal-hal yang berhubungan dengan tema/sub tema yang dibahas.

Penerapan Kegiatan Mengumpulkan Informasi dalam Pembelajaran

Pada saat anak-anak mengamati dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, anak-anak mengumpulkan informasi. Selain itu, anak-anak mengumpulkan informasi melalui penjelasan yang disampaikan oleh guru. Anak jarang sekali terlihat aktif mengumpulkan informasi melalui kegiatan bermain yang dirancang guru maupun dengan bertanya, karena kegiatannya lebih didominasi oleh kegiatan mewarnai, menempel, dan menulis. Guru kurang kreatif dalam menyiapkan media yang mampu membantu anak memperoleh informasi yang diperlukan untuk menemukan makna sebuah konsep atau menghubungkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan materi yang dibahas oleh guru. Guru kurang memfasilitasi anak agar aktif mengumpulkan informasi. Guru lebih berperan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi anak, guru jarang mengajak anak untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan, lebih banyak mengajak anak untuk mewarnai, bernyanyi, dan menulis.

Penerapan Kegiatan Menalar dalam Pembelajaran

Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan menalar kurang terlihat penerapan dan hasilnya. Anak kurang diberi kesempatan untuk menghubungkan informasi yang diperoleh sebelumnya sesuai dengan pengalaman nyata yang dialami anak sehari-hari dalam kehidupannya dengan informasi baru yang diperolehnya melalui kegiatan, media, maupun penjelasan yang diberikan oleh guru. Guru kurang memfasilitasi anak untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya melalui kegiatan-kegiatan, media, maupun penjelasan guru sesuai dengan tema/sub tema yang dibahas.

Penerapan Kegiatan Mengkomunikasikan dalam Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran sehari-hari, anak-anak mengkomunikasikan pengetahuan-pengetahuan lama maupun pengetahuan baru yang sudah diperolehnya melalui kegiatan mewarnai. Anak-anak jarang sekali menginformasikan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya melalui bercerita maupun menunjukkan hasil karya karena kegiatan belajar lebih banyak didominasi oleh kegiatan menulis. Kegiatan menulis memiliki porsi yang sangat besar dalam kegiatan belajar, anak-anak diajarkan untuk menulis ulang huruf, suku kata, dan kata tertentu sebanyak satu halaman penuh. Begitu pula dengan kegiatan menulis angka, anak-anak diminta untuk menulis angka 1-10 secara berurutan sebanyak satu halaman penuh.

Pembahasan

Berdasarkan data yang sudah diperoleh peneliti, ditemukan bahwa TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano menggunakan kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional dan acuan dalam menyusun KTSP. Dalam dokumen II KTSP, ditemukan bahwa guru-guru sudah membuat perangkat pembelajaran dalam bentuk program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan penilaian perkembangan anak. Kegiatan anak sehari-hari direncanakan dalam bentuk RPPH. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahayu & Risyak (2015) bahwa guru PAUD wajib mendesain pembelajaran khususnya membuat rencana kegiatan harian (RKH) sebelum melakukan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat sampai dengan efektif.

Setelah peneliti menelaah isi RPPH, ditemukan bahwa RPPH tersebut tidak memuat pendekatan saintifik, padahal jika merujuk kurikulum 2013 sebagai

kurikulum nasional maka dalam menyusun RPPH, pada kegiatan inti dicantumkan proses belajar menerapkan pendekatan saintifik, yakni anak mengamati sesuai dengan tema yang dibahas, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan (Wahyuni, dkk., 2015). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fitri, dkk., (2017), bahwa perencanaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran sehingga sangat penting RPPH memuat kegiatan yang mengandung pendekatan saintifik.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Guru PAUD diharapkan mampu merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan anak. Adapun hal-hal lain yang perlu diperhatikan guru pada saat menyusun RPPH yaitu proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat dilaksanakan di dalam ruangan, di luar ruangan menggunakan alat permainan edukatif; kegiatan-kegiatan yang dirancang dapat membantu anak untuk membangun pengetahuan/konsep yang bermakna; anak diberi kesempatan untuk mengomunikasikan hasil bermain melalui berbagai kegiatan yang difasilitasi guru; kegiatan bermain disesuaikan dengan model pembelajaran sentra/ area/sudut/ kelompok dengan kegiatan pengaman; jumlah kegiatan yang disediakan setiap harinya sebaiknya jangan terlalu banyak sehingga anak lebih fokus bermain dan tidak mengulang-ulang kegiatan main yang sama setiap hari sehingga anak tidak merasa jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan mengamati, guru sesekali memperlihatkan gambar sesuai dengan tema/sub tema yang dibahas pada hari tersebut lalu meminta anak-anak menyebutkan apa saja yang anak-anak lihat pada gambar tersebut. Selain gambar, guru juga menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar anak sebagai media pembelajaran sesuai dengan tema/sub tema yang dibahas. Anak-anak hanya melihat warna dan bentuk pada gambar maupun media yang ditunjukkan oleh guru. Guru jarang menyiapkan media yang mampu menarik minat dan keingintahuan anak serta melibatkan panca indra. Dalam menerapkan pendekatan saintifik, anak dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna. Padahal, salah satu prinsip yang harus diperhatikan untuk menguatkan pembelajaran yang dilandasi oleh pendekatan ilmiah menurut Haenilah (2015) adalah pembelajaran harus berpusat pada keterlibatan anak secara langsung (*hand on experiences*). Pada saat

mengamati, sebaiknya anak diminta untuk melihat (warna, jumlah, dan bentuk) menggunakan mata, mendengar suara menggunakan telinga, merasakan tekstur melalui kulit, menghirup aroma menggunakan hidung, dan mengecap rasa menggunakan lidah. Sesuai dengan pendapat Trianto (2011) bahwa melalui pembelajaran yang mengaktifkan seluruh panca indra, anak mendapatkan pengalaman langsung dari aktivitas belajarnya sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pendekatan saintifik yang dalam kurikulum PAUD menekankan pada aspek aktivitas langsung yang melibatkan seluruh panca indera anak sebagai jembatan supaya anak mampu menanya. Setelah proses menanya sudah terstimulus dengan baik, diharapkan anak bisa menghubungkan hasil pengalaman lama dengan pengalaman barunya (asosiasi), sebagai penguat maka anak melaksanakan percobaan dan tahap terakhir ialah menyatukan sejumlah kemampuannya (Widiastuti, dkk.,2018).

Pada saat anak-anak mengamati media yang disediakan guru, anak-anak tidak menanyakan hal-hal yang ingin diketahui karena guru tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan media yang disiapkan tidak membangkitkan rasa ingin tahu pada anak. Anak-anak lebih banyak asyik bercerita dengan temannya atau sibuk dengan dirinya sendiri. Seringkali guru yang lebih banyak bertanya kepada anak-anak untuk memancing anak agar memberikan perhatian kepada apa yang disampaikan oleh guru dan anak-anak menjawab pertanyaan gurunya. Padahal jika guru mampu membuat anak tertarik dengan media yang disiapkannya anak-anak pasti akan bertanya untuk memuaskan rasa ingin tahu, seperti pendapat Permatasari (2014) bahwa anak-anak biasanya bertanya karena ada objek yang dilihat dan didengar.

Pada saat anak-anak mengamati dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, anak-anak mengumpulkan informasi. Selain itu, anak-anak mengumpulkan informasi melalui penjelasan yang disampaikan oleh guru. Anak jarang sekali terlihat aktif mengumpulkan informasi melalui kegiatan bermain yang dirancang guru maupun dengan bertanya, karena kegiatannya lebih didominasi oleh kegiatan mewarnai, menempel, dan menulis. padahal, menurut Piaget (Mutiah, 2010), anak-anak mengumpulkan informasi melalui skema yang sudah dimiliki anak

dengan memberikan makna terhadap informasi yang telah diterima. Anak-anak mengumpulkan informasi untuk membentuk skema yang baru agar mampu menyeimbangkan pengetahuan yang diperoleh anak dan menemukan konsep yang sesuai berkaitan dengan pengetahuan baru tersebut sehingga menjadi sebuah kesimpulan yang umum.

Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan menalar kurang terlihat penerapan dan hasilnya. Anak kurang diberi kesempatan untuk menghubungkan informasi yang diperoleh sebelumnya sesuai dengan pengalaman nyata yang dialami anak sehari-hari dalam kehidupannya dengan informasi baru yang diperolehnya melalui kegiatan, media, maupun penjelasan yang diberikan oleh guru. Guru kurang memfasilitasi anak untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya melalui kegiatan-kegiatan, media, maupun penjelasan guru sesuai dengan tema/sub tema yang dibahas. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, seseorang memperoleh pengetahuan melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium (Ginting, 2018). Pada proses asimilasi, seseorang menggabungkan informasi lama yang sudah diperolehnya dengan informasi yang baru diperolehnya. Pada proses akomodasi, seseorang menyesuaikan informasi lama yang sudah diperolehnya dengan informasi yang baru diperolehnya. Pada proses ekuilibrium, seseorang menyeimbangkan informasi lama yang sudah diterima dengan informasi baru diperolehnya sehingga memiliki konsep baru tentang informasi tersebut.

Pada kegiatan pembelajaran sehari-hari, anak-anak mengkomunikasikan pengetahuan-pengetahuan lama maupun pengetahuan baru yang sudah diperolehnya melalui kegiatan mewarnai. Anak-anak jarang sekali menginformasikan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya melalui bercerita maupun menunjukkan hasil karya karena kegiatan belajar lebih banyak didominasi oleh kegiatan menulis. Kegiatan menulis memiliki porsi yang sangat besar dalam kegiatan belajar, anak-anak diajarkan untuk menulis ulang huruf, suku kata, dan kata tertentu sebanyak satu halaman penuh. Begitu pula dengan kegiatan menulis angka, anak-anak diminta untuk menulis angka 1-10 secara berurutan sebanyak satu halaman penuh.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik sangat penting dalam pembelajaran di PAUD. Guru

sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran sebaiknya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendekatan saintifik sehingga guru memiliki

kemampuan untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas ditemukan bahwa:

1. Guru-guru PAUD di TK Wejang Asi dan TK Negeri Mano belum maksimal menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehari-hari. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran belum menunjukkan implementasi pendekatan saintifik yang sesungguhnya. Guru belum membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang memuat pendekatan saintifik.
2. Dalam penerapannya, pendekatan saintifik dalam pembelajaran berupa kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan masih belum dilaksanakan dengan baik. Selain itu, guru belum mampu menyiapkan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak untuk bereksplorasi, bertanya, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan. Guru kurang kreatif dalam menyiapkan metode pembelajaran, sehingga anak sering terlihat bosan dan asyik bermain dengan temannya maupun mengganggu temannya.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti merekomendasikan hal-hal berikut.

1. Guru-guru masih memerlukan pelatihan yang berkesinambungan agar dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.
2. Guru-guru hendaknya menggunakan media dan alat permainan edukatif yang menarik agar mampu membangkitkan rasa ingin tahu pada anak sehingga anak aktif bertanya.
3. Guru-guru hendaknya dalam merancang RPPH agar merencanakan kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi anak untuk bereksplorasi melalui pendekatan saintifik untuk membangun pengetahuannya sendiri.
4. Diperlukan peran dinas terkait dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru-guru PAUD di Kecamatan Poco Ranaka, baik di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten, bahkan Provinsi agar guru-guru diberikan kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi para guru PAUD. Oleh karena itu, diharapkan setelah melihat hasil penelitian ini, para guru dapat menerapkan pendekatan saintifik di dalam kelas secara maksimal dan dinas terkait dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan-pelatihan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan penggunaan media maupun metode dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, 2(1), 1-13
- Gerde, H. K., Schachter, R. E., & Wasik, B. A. (2013). Using The Scientific Method to Guide Learning: An Integrated Approach to Early Childhood Curriculum. *Early Childhood Education Journal*, 41(5), 315-323. DOI 10.1007/s10643-013-0579-4
- Ginting, M. B. (2018). Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini melalui Permainan Konstruktif Berdasarkan Perspektif Teori Piaget. *Jurnal Caksana Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 159-171. DOI: 10.31326/jcpaud.v1i02.190
- Haenilah, E. Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Iswadi, Hazrul. (2016). *Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru Dirilis*. Diakses dari https://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Sekelumit-dari-Hasil-PISA-2015-yang-Baru-Dirilil.html, pada tanggal 17 September 2019.
- Mastiah, M., & Ason, A. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155-168
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Ndeot, F. I. (2019). Pentingnya Pengembangan Kurikulum di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 30-36.
- Permatasari, E. A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History*

- Education*, 3 (1), 11-16.
- Rahayu, D.P., Sasmianti, S, Risyak, B. (2015). Kompetensi Guru PAUD dalam Mendesain Pembelajaran di Kecamatan Kemiling. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(6), 1-13
- Suminah, Enah, dkk. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surasmi, W. A. (2013). *Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Proses Pembelajaran Kurikulum 2013*. Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/1488/1/Artikel%20Wuwuh%20Asrining.pdf>
- tanggal 13 Desember 2019
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahyuni, dkk. (2015). *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Widiastuti, E., Tegeh, M., Ujjanti, PR. (2018). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 6 (2), 241-250.

